TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8722

PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Spiritual Education in the Perspective of Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Muarifah & Siti Rokhimah
Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta
muarifaharifah062@gmail.com; sitirokhimah@dosen.iimsurakarta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2025	Dec 20, 2025	Jan 1, 2026	Jan 6, 2026

Abstract

The concept of soul education (*tarbiyah al-nafs*) in the thought of Ibn Qayyim al-Jauziyyah has important relevance for the development of contemporary Islamic education, particularly in responding to the moral and spiritual crises within modern educational contexts. This article aimed to examine in depth Ibn Qayyim's concept of soul education by focusing on its theoretical foundations, educational aims, methodological framework, and implications for Islamic education. The study employed a qualitative approach through a library study by analyzing Ibn Qayyim's major works, including *Madarij al-Salikin*, *Ighathat al-Lahfan*, *Zad al-Ma'ad*, and *Tuhfat al-Mawdud*, as well as relevant secondary sources. The findings show that Ibn Qayyim viewed the soul as a dynamic entity that can be educated and requires an ongoing process of purification, self-regulation, and continuous cultivation through faith education, moral habituation, and spiritual practice. Soul education aims to form individuals with purified hearts, upright moral character, and awareness of their spiritual and social responsibilities. These findings affirm that Ibn Qayyim's thought offers a holistic and integral educational approach that is relevant for addressing moral and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

spiritual crises in modern education, while providing a conceptual contribution to strengthening a contemporary Islamic education paradigm oriented toward character formation.

Keywords: Soul Education; *Tarbiyah al-Nafs*; Ibn Qayyim al-Jauziyyah; Islamic Education; Character Education

Abstrak: Konsep pendidikan jiwa (*tarbiyah al-nafs*) dalam pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki relevansi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merespons krisis moral dan spiritual dalam dunia pendidikan modern. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qayyim dengan menitikberatkan pada landasan teoretis, tujuan pendidikan, kerangka metodologis, serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis karya-karya utama Ibnu Qayyim seperti *Madarij al-Salikin*, *Ighathat al-Lahfan*, *Zad al-Ma'ad*, dan *Tuhfat al-Mawdud*, serta sumber-sumber sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim memandang jiwa sebagai entitas dinamis yang dapat dididik dan memerlukan proses penyucian, pengendalian, dan pembinaan berkelanjutan melalui pendidikan iman, pembiasaan akhlak, dan latihan spiritual. Pendidikan jiwa bertujuan membentuk manusia yang bersih hatinya, lurus akhlaknya, serta sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya. Temuan tersebut menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik dan integral yang relevan untuk menjawab problem krisis moral dan spiritual dalam pendidikan modern, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; *Tarbiyah al-Nafs*; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Jiwa memiliki peran fundamental dalam menentukan kualitas moral dan spiritual individu karena darinya lahir niat, sikap, dan perbuatan manusia (Al-Ghazali, 1991). Oleh sebab itu, pendidikan jiwa (*tarbiyah al-nafs*) menjadi inti dari keseluruhan proses pendidikan Islam, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kebersihan hati dan kematangan akhlak (Langgulung, 2003). Pendidikan jiwa berfungsi sebagai sarana penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) agar manusia mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan potensi dirinya kepada kebaikan dan ketakwaan (Al-Attas, 1991).

Namun demikian, realitas pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan kuat pada dominasi aspek kognitif dan keterampilan teknis yang berorientasi pada kebutuhan pasar dan tuntutan pragmatis (Tilaar, 2012). Pendidikan sering kali direduksi menjadi

instrumen pencetak tenaga kerja, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapat perhatian yang memadai (Azra, 2012). Akibatnya, pendidikan kehilangan ruhnya sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya dan bergeser menjadi aktivitas mekanis yang menekankan capaian akademik semata (Muhaimin, 2015).

Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai persoalan moral dan sosial di kalangan peserta didik, seperti krisis karakter, dekadensi moral, meningkatnya perilaku menyimpang, serta kekosongan spiritual (Lickona, 1991). Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga harus dilihat dari kualitas kepribadian dan tanggung jawab moral peserta didik (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan alternatif yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang (Azra, 2012).

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, perhatian terhadap pendidikan jiwa telah lama menjadi fokus utama para ulama dan pemikir Muslim (Nasr, 1997). Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pembahasan pendidikan jiwa adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691–751 H), seorang ulama besar yang dikenal luas melalui karya-karyanya di bidang teologi, tasawuf, akhlak, dan pendidikan (Hallaq, 2005). Pemikiran Ibnu Qayyim tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan (Rahman, 2010).

Ibnu Qayyim memandang jiwa sebagai entitas dinamis yang senantiasa berada dalam proses pergulatan antara kecenderungan baik dan buruk, sehingga memerlukan pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan (Ibnu Qayyim, 2004). Pendidikan jiwa menurutnya tidak cukup dilakukan melalui pengajaran teori, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh, latihan spiritual, dan pengendalian diri (*mujāhadah al-nafs*) (Ibnu Qayyim, 2003). Dengan demikian, pendidikan jiwa menjadi proses transformasi internal yang berdampak langsung pada perilaku lahiriah manusia (Al-Ghazali, 1991).

Pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan jiwa sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang dihadapkan pada krisis moral dan spiritual (Muhaimin, 2015). Konsep pendidikan jiwa yang ditawarkannya menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal, sehingga pendidikan tidak terjebak pada dikotomi antara aspek duniawi dan ukhrawi (Rahman, 2010). Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh (Lickona, 1991).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, meliputi hakikat jiwa, tujuan pendidikan jiwa, metode pendidikan jiwa, serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Ibnu Qayyim, 2004). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan jiwa dan pembentukan karakter mulia (Azra, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang bertumpu pada penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis berupa teks klasik dan modern yang relevan dengan fokus kajian (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konsep, dan struktur pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan jiwa secara komprehensif, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif (Zed, 2008).

Studi kepustakaan digunakan sebagai metode utama karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran yang tertuang dalam karya-karya ilmiah Ibnu Qayyim dan para pemikir lain yang relevan (Sugiyono, 2017). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pandangan filosofis dan pedagogis Ibnu Qayyim mengenai hakikat jiwa, tujuan pendidikan jiwa, serta metode pembinaannya dalam perspektif Islam klasik (Azra, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya asli Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang secara langsung membahas persoalan jiwa, akhlak, dan pendidikan spiritual, seperti *Madarij al-Salikin*, *Ighathat al-Lahfan*, *Zad al-Ma'ad*, *Al-Fawa'id*, dan *Tuhfat al-Mawdud* (Ibnu Qayyim, 2004). Karya-karya tersebut dipilih karena merepresentasikan pemikiran Ibnu Qayyim secara komprehensif dan otoritatif dalam bidang pendidikan jiwa dan tasawuf sunni.

Sumber sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan jiwa, tasawuf sunni, pemikiran Ibnu Qayyim, dan pendidikan Islam klasik maupun kontemporer (Azra, 2012). Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks historis dan teoritis, serta membantu

peneliti dalam melakukan komparasi dan interpretasi terhadap pemikiran Ibnu Qayyim (Nasr, 1997).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mengkaji dokumen tertulis berupa kitab, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Selain itu, dilakukan pembacaan kritis terhadap teks untuk memahami makna eksplisit dan implisit dari konsep-konsep pendidikan jiwa yang dikemukakan Ibnu Qayyim (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan secara tematik berdasarkan fokus kajian, seperti hakikat jiwa, tujuan pendidikan jiwa, dan metode pendidikan jiwa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola pemikiran, dan pesan-pesan konseptual yang terkandung dalam teks (Krippendorff, 2004). Analisis isi dipilih karena sesuai untuk menelaah teks keagamaan dan pemikiran klasik yang sarat dengan makna simbolik dan normatif (Zed, 2008).

Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan cara mendeskripsikan konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim secara sistematis, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan filosofis dan pedagogis (Creswell, 2014). Pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap landasan ontologis dan epistemologis pemikiran Ibnu Qayyim, sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji implikasi pemikiran tersebut terhadap teori dan praktik pendidikan Islam (Langgulung, 2003).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan pemikiran Ibnu Qayyim dalam berbagai karya serta mengaitkannya dengan pandangan para ulama dan pakar pendidikan Islam lainnya (Sugiyono, 2017). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki validitas akademik dan relevansi kontekstual yang kuat dalam pengembangan pendidikan jiwa dalam Islam (Azra, 2012)

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang jiwa sebagai substansi non-materi yang menjadi inti keberadaan manusia dan pusat penggerak seluruh aktivitas lahiriah (Ibnu Qayyim, 2004). Jiwa memiliki potensi kebaikan dan keburukan secara bersamaan, sehingga kecenderungannya sangat ditentukan oleh proses pendidikan dan

pembinaan yang diterimanya (Al-Ghazali, 1991). Tanpa pendidikan jiwa yang memadai, jiwa cenderung dikuasai oleh hawa nafsu yang mengarah pada penyimpangan moral dan spiritual (Rahman, 2010).

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa jiwa memiliki keterkaitan yang erat dengan qalb (hati), ruh, dan akal yang secara integratif membentuk kepribadian manusia (Ibnu Qayyim, 2004). Qalb berfungsi sebagai pusat kesadaran spiritual, akal sebagai alat berpikir dan mempertimbangkan kebenaran, sedangkan ruh menjadi sumber kehidupan dan energi spiritual manusia (Al-Ghazali, 1991). Interaksi ketiga unsur tersebut menentukan kualitas iman dan akhlak seseorang, sehingga pendidikan jiwa harus memperhatikan keseimbangan antarunsur tersebut (Al-Attas, 1991).

Dalam kerangka konseptual Ibnu Qayyim, kondisi jiwa diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan spiritual, yaitu *nafs ammarah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs mutmainnah* (Ibnu Qayyim, 2004). *Nafs ammarah* merupakan kondisi jiwa yang didominasi oleh dorongan hawa nafsu dan kecenderungan kepada keburukan, sedangkan *nafs lawwamah* menunjukkan jiwa yang telah memiliki kesadaran moral tetapi masih mengalami konflik batin (Rahman, 2010). Adapun *nafs mutmainnah* merupakan kondisi jiwa yang telah mencapai ketenangan spiritual dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah (Al-Ghazali, 1991).

Pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim bertujuan mengantarkan manusia dari dominasi *nafs ammarah* menuju kondisi *nafs mutmainnah* melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan perjuangan melawan hawa nafsu (*mujāhadah al-nafs*) (Ibnu Qayyim, 2004). Proses ini tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan pembinaan berkelanjutan yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2010). Dengan demikian, pendidikan jiwa dipahami sebagai proses transformasi internal yang mendalam dan berkesinambungan.

Tujuan utama pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim adalah tercapainya kesucian hati, keteguhan iman, dan kemantapan akhlak yang tercermin secara konsisten dalam perilaku individu (Ibnu Qayyim, 2004). Kesucian hati menjadi prasyarat bagi tumbuhnya keikhlasan dan ketakwaan, sementara keteguhan iman berfungsi sebagai landasan moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Al-Attas, 1991). Akhlak yang mulia merupakan manifestasi lahiriah dari keberhasilan pendidikan jiwa yang telah tertanam secara internal (Al-Ghazali, 1991).

Selain itu, pendidikan jiwa juga berfungsi membangun kesadaran tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifatullah*) (Al-Attas, 1991). Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjalankan kehidupan secara etis, adil, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya (Rahman, 2010). Dengan demikian, pendidikan jiwa tidak hanya berdampak pada dimensi personal, tetapi juga pada dimensi sosial dan ekologis.

Metode pendidikan jiwa yang dikemukakan Ibnu Qayyim mencakup berbagai pendekatan yang bersifat integratif, antara lain pendidikan tauhid sebagai fondasi keimanan, pembiasaan ibadah sebagai sarana penguatan spiritual, serta penguatan akhlak melalui teladan dan pembiasaan perilaku baik (Ibnu Qayyim, 2004). Metode-metode tersebut dirancang untuk membentuk kesadaran batin yang kemudian terwujud dalam perilaku lahiriah yang bermoral (Al-Ghazali, 1991).

Selain itu, Ibnu Qayyim menekankan pentingnya muhasabah diri sebagai sarana evaluasi spiritual dan pengendalian diri (Ibnu Qayyim, 2004). Melalui muhasabah, individu diajak untuk merefleksikan perbuatan, niat, dan sikapnya secara kritis sehingga mampu memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas spiritualnya (Rahman, 2010). Muhasabah berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menjaga konsistensi antara iman dan amal.

Riyadhah al-nafs atau latihan spiritual juga menjadi metode penting dalam pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim (Ibnu Qayyim, 2004). Latihan ini bertujuan melatih kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri melalui ibadah, dzikir, dan pengurangan kecenderungan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi (Nasr, 1997). Dengan riyadhah al-nafs, pendidikan jiwa menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan pengalaman spiritual sebagai satu kesatuan proses pendidikan Islam (Al-Attas, 1991).

PEMBAHASAN

Konsep pendidikan jiwa yang dikemukakan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan pendekatan holistik yang memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh antara jasad, akal, dan jiwa (Langgulung, 2003). Pandangan ini menolak dikotomi antara aspek fisik dan spiritual dalam pendidikan, karena ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian manusia (Al-Attas, 1991). Dengan demikian, pendidikan jiwa tidak dapat dipisahkan dari

pendidikan akal dan jasmani, melainkan harus dirancang secara integral agar mampu menghasilkan manusia yang seimbang dan berkarakter (Azra, 2012).

Pendekatan holistik Ibnu Qayyim relevan dengan paradigma pendidikan integral yang berkembang dalam wacana pendidikan modern, yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik (Azra, 2012). Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif terbukti tidak cukup untuk membentuk kepribadian yang matang dan bermoral (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, pendidikan jiwa menjadi elemen strategis dalam membangun karakter dan ketahanan moral peserta didik di tengah tantangan zaman (Langgulung, 2003).

Pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qayyim bersifat aplikatif dan operasional, bukan sekadar konsep normatif yang abstrak (Ibnu Qayyim, 2004). Pendidikan jiwa diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh, pengendalian hawa nafsu, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 1991). Pendekatan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui ceramah atau pengajaran teori, tetapi memerlukan latihan, pembiasaan, dan pengalaman nyata (Rahman, 2010).

Prinsip pembiasaan dan keteladanan yang ditekankan Ibnu Qayyim sejalan dengan teori pendidikan karakter modern yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan pentingnya habituasi nilai dan role model dalam proses pendidikan (Lickona, 1991). Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang dalam perspektif Ibnu Qayyim terintegrasi melalui pendidikan jiwa berbasis iman dan akhlak (Ibnu Qayyim, 2004). Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara pemikiran pendidikan Islam klasik dan teori pendidikan modern (Azra, 2012).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Ibnu Qayyim memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual (Tilaar, 2012). Globalisasi, modernisasi, dan budaya hedonisme telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, yang sering kali menjauh dari nilai-nilai moral dan spiritual (Nasr, 1997). Pendidikan jiwa berfungsi sebagai benteng moral yang membekali peserta didik dengan kesadaran batin dan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif tersebut (Azra, 2012).

Lebih lanjut, konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Muhaimin, 2015). Kurikulum PAI perlu

dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, keikhlasan, dan akhlak mulia melalui integrasi antara materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi berbasis karakter (Rahman, 2010). Dengan demikian, pendidikan jiwa menjadi ruh yang menghidupkan kurikulum PAI secara substantif (Al-Attas, 1991).

Selain itu, pendidikan jiwa menuntut peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan spiritual (*uswah hasanah*) bagi peserta didik (Ibnu Qayyim, 2004). Keteladanan pendidik dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan jiwa (Langgulung, 2003). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan jiwa merupakan proses relasional yang melibatkan interaksi etis dan spiritual antara pendidik dan peserta didik (Lickona, 1991).

Dengan demikian, pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qayyim tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan Islam kontemporer (Tilaar, 2012). Konsep ini menawarkan paradigma pendidikan yang mampu menjawab krisis moral dan spiritual melalui pembinaan jiwa yang berkelanjutan, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial (Azra, 2012).

KESIMPULAN

Pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan proses integral yang bertujuan menyucikan jiwa, menguatkan iman, dan membentuk akhlak mulia melalui pendidikan tauhid, ibadah, dan pembinaan moral (Ibnu Qayyim, 2004). Jiwa dipandang sebagai pusat pembentukan karakter manusia yang memerlukan pendidikan berkelanjutan.

Pemikiran Ibnu Qayyim relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, konsep pendidikan jiwa dapat dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies*. Pustaka Pelajar.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.

Al-Ghazali. (1991). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Arifin, Z. (2011). *Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Logos.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

Hallaq, W. B. (2005). *The origins and evolution of Islamic law*. Cambridge University Press.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Ighathat al-Lahfan*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2004). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2005). *Zad al-Ma'ad*. Mu'assasah al-Risalah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2006). *Al-Fawa'id*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2007). *Tuhfat al-Mawdud*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage.

Langgulung, H. (2003). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.

Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nasr, S. H. (1997). *Islamic spirituality*. Crossroad.

Nata, A. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Qardhawi, Y. (1999). *Education in Islam*. Al-Resalah.

Rahman, F. (2010). *Islam*. University of Chicago Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Kompas.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.